Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1421-1432
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1125
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Analisis Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur dalam Menunjang Efektivitas Pembelajaran: Studi Kasus di MA Multazam

Ziya Zayan Tsalats[1], Ibnu Ruslan Bin Nasir[2], Hasbih Diyas Kalam[3]
[1,2,3] Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

[3] hasbihelfaouly10@gmail.com

Abstract

Purpose : Well-managed school facilities and infrastructure are a prerequisite for orderly and comfortable learning, yet studies of how they are managed in madrasahs, particularly at the level of the rooms students actually use, remain limited. This study describes the management of facilities and infrastructure at MA Multazam, focusing on the condition and arrangement of the rooms used for the Academic Competency Test (TKA), and discusses the implications for learning effectiveness.

Method : This descriptive qualitative case study draws on field observation and documentation gathered during the Educational Field Introduction (PLP) programme from 5 to 29 October 2026, supported by a literature review. Data were analysed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña.

Results : The male TKA room was not yet optimally arranged in terms of tidiness, cleanliness, and layout, while the female TKA room appeared better organised. The difference suggests that maintenance and supervision of facility use are not yet even across rooms.

Conclusion : Facility management cannot stop at availability; it must include maintenance, arrangement, and continuous evaluation. Learning effectiveness was not measured directly, so its link to room conditions is framed as an implication to be tested in future research.

Keywords: school facilities management; educational infrastructure; learning effectiveness; madrasah aliyah; room arrangement

1. Pendahuluan

Fasilitas dan infrastruktur pendidikan adalah elemen krusial dalam pelaksanaan proses belajar di sekolah. Fasilitas pendidikan mencakup peralatan yang digunakan langsung dalam proses belajar, seperti buku, meja, kursi, papan tulis, dan alat pembelajaran. Sementara itu, infrastruktur pendidikan meliputi sarana dasar yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area sekolah. Dalam artikel ini, istilah fasilitas dan infrastruktur digunakan secara bergantian dengan istilah sarana dan prasarana yang lazim dipakai dalam peraturan dan literatur manajemen pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Nugroho et al. (2023), pengelolaan sarana dan prasarana adalah elemen krusial dalam manajemen lembaga pendidikan karena berkaitan dengan berbagai aspek yang saling mendukung, seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan fasilitas pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara sistematis agar fasilitas yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventaris, penggunaan, pemeliharaan, dan

pengendalian. Setiap langkah tersebut berfungsi untuk memastikan ketersediaan dan kelayakan fasilitas sekolah. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah mengidentifikasi kebutuhan utama, sementara pemeliharaan dan pengawasan menjaga agar fasilitas tetap beroperasi dengan optimal.

Pemerintah telah menetapkan standar yang menjadi acuan penyediaan sarana dan prasarana melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023. Peraturan ini berlaku bagi pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, termasuk madrasah aliyah, serta mengatur komponen seperti lahan, bangunan, ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Standar tersebut menempatkan sekolah dan madrasah sebagai pihak yang bertanggung jawab merencanakan, menyediakan, dan merawat fasilitasnya. Artinya, kualitas fasilitas di satuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh anggaran dan pengadaan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan sehari-hari.

Efektivitas pendidikan berhubungan dengan kemampuan proses belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran yang efektif dapat dipengaruhi oleh lingkungan kelas yang mendukung, adanya media pembelajaran, serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan siswa. Studi Pohan dan Harahap (2024) tentang fasilitas dan infrastruktur di SMK Bisnis Manajemen Sinar Husni mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara fasilitas dan infrastruktur terhadap efektivitas belajar. Studi tersebut menekankan fasilitas ruang kelas, perpustakaan, sarana pembelajaran, dan laboratorium komputer sebagai elemen yang mendukung proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas harus diimbangi dengan penggunaan yang sesuai agar dapat mendukung proses pembelajaran secara maksimal.

Meskipun demikian, bukti yang tersedia lebih banyak berupa studi kuantitatif tentang hubungan antara ketersediaan fasilitas dan hasil belajar, terutama pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah kejuruan (Tuanany & Triwiyanto, 2024). Gambaran tentang bagaimana pengelolaan fasilitas dijalankan pada tingkat ruang yang dipakai siswa sehari-hari, misalnya bagaimana ruang ujian ditata, dibersihkan, dan diawasi, relatif jarang dipaparkan, terlebih pada konteks madrasah aliyah. Padahal, kondisi pada tingkat ruang inilah yang langsung dialami guru dan siswa.

Penelitian ini dilakukan di MA Multazam selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Tujuannya ada tiga: (1) mendeskripsikan praktik pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang teramati di madrasah tersebut; (2) memaparkan kondisi dan penataan ruang pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai contoh konkret hasil pengelolaan; dan (3) membahas implikasi temuan tersebut bagi efektivitas pembelajaran berdasarkan literatur. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa penelitian ini tidak mengukur efektivitas pembelajaran, misalnya melalui capaian belajar siswa. Pembahasan tentang efektivitas bersifat konseptual dan bertumpu pada temuan penelitian terdahulu, bukan pada pembuktian dampak di MA Multazam.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023, sarana dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Prasarana, di sisi lain, lazim dipahami sebagai fasilitas dasar yang memungkinkan kegiatan pendidikan berlangsung, seperti lahan, bangunan, dan ruang. Pembedaan ini membantu sekolah memetakan apa yang harus disediakan dan dirawat: perabot, alat peraga, dan media pembelajaran di satu sisi, serta ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas penunjang di sisi lain.

Peraturan tersebut ditetapkan pada Maret 2023 dan menggantikan standar sebelumnya, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. Ketentuan penyediaan sarana

dan prasarana dikaitkan dengan dokumen rencana kerja sekolah atau madrasah, sehingga perencanaan menjadi titik awal pengelolaan. Dalam kajian pada jenjang menengah kejuruan, Masri et al. (2022) menelaah sarana dan prasarana berdasarkan standar nasional untuk melihat sejauh mana fasilitas dapat menunjang kegiatan belajar siswa. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa standar berfungsi sebagai tolok ukur yang dapat dipakai sekolah untuk menilai kondisi fasilitasnya sendiri, bukan sekadar sebagai dokumen administratif.

Manajemen sarana dan prasarana lazim dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang saling bersambung, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan dan evaluasi. Nugroho et al. (2023) menempatkan pengelolaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan Islam sebagai proses pemanfaatan fasilitas secara efisien, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh jumlah fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengelola dan memanfaatkannya.

Praktik pada tingkat sekolah dipaparkan, misalnya, oleh Manurung et al. (2020) melalui studi kualitatif di SD Negeri 1 Kota Prabumulih. Penelitian tersebut mendeskripsikan kegiatan manajemen sarana dan prasarana, kendala yang dihadapi, serta upaya mengatasinya, dan memberi perhatian pada pemeliharaan berkala, yaitu perawatan yang dilakukan menurut jadwal yang diprogramkan. Gagasan jadwal ini penting karena menggeser pemeliharaan dari tindakan reaktif, yang dilakukan setelah kerusakan atau kekacauan terjadi, menjadi kegiatan terencana. Pratiwi et al. (2023) menambahkan sudut pandang strategi, yaitu bagaimana pengelolaan ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium dirancang untuk menunjang mutu pembelajaran sambil menghadapi keterbatasan sumber daya dan pendanaan.

Pengelolaan fasilitas juga tidak berdiri sendiri. Andriyan dan Yoenanto (2022), melalui tinjauan literatur tentang manajemen berbasis sekolah, menyoroti kewenangan sekolah dalam mengambil keputusan, tantangan penerapannya, serta pentingnya evaluasi dan pemberdayaan pemangku kepentingan seperti komite sekolah. Bila dibaca dalam konteks fasilitas, pandangan ini berarti bahwa keputusan tentang apa yang dirawat, siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana ruang dipakai idealnya melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan juga siswa sebagai pengguna langsung.

Konteks madrasah menambahkan satu lapisan makna. Nugroho et al. (2023) membahas manajemen sarana dan prasarana secara khusus pada lembaga pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas di lembaga semacam ini diperlakukan sebagai bagian dari manajemen kelembagaan, bukan urusan teknis semata. Di madrasah, kebersihan dan keteraturan ruang lazimnya juga dipandang sebagai nilai yang dibiasakan kepada siswa. Dengan demikian, kondisi ruang yang dikelola dengan baik tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan belajar, tetapi juga dengan keteladanan dan pembiasaan yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan madrasah. Argumen ini bersifat konseptual dan tidak diuji dalam penelitian ini, tetapi membantu menjelaskan mengapa penataan dan kebersihan ruang layak menjadi fokus pengamatan.

Perlu pula dibedakan antara ruang pembelajaran dan ruang asesmen. Ruang pembelajaran dipakai setiap hari dan kondisinya berkaitan langsung dengan proses belajar, sedangkan ruang asesmen seperti ruang TKA dipakai pada periode tertentu dan menuntut ketertiban, kesiapan perabot, dan pengawasan yang memadai agar pelaksanaan ujian berlangsung lancar. Perbedaan ini menjadi penting ketika temuan pada ruang asesmen hendak dikaitkan dengan efektivitas pembelajaran, sebagaimana dibahas pada bagian pembahasan.

Efektivitas pembelajaran dalam artikel ini dipahami sebagai sejauh mana proses belajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejumlah penelitian melaporkan hubungan yang positif antara fasilitas dan capaian belajar. Pohan dan Harahap (2024) menemukan pengaruh signifikan sarana dan prasarana terhadap efektivitas belajar di SMK Bisnis Manajemen Sinar Husni. Tuanany

dan Triwiyanto (2024) menggabungkan hasil artikel yang terbit pada rentang 2013–2023 melalui meta-analisis dan menyimpulkan bahwa ukuran efek pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar tergolong signifikan dan besar, terutama pada jenjang SMA/SMK dan SD. Di luar Indonesia, Espinosa Andrade et al. (2024) menggunakan data uji terstandar ERCE 2019 pada sekolah dasar di Ekuador dan menemukan korelasi positif yang signifikan antara berbagai jenis infrastruktur dan capaian siswa.

Laporan sintesis Bank Dunia (Barrett et al., 2019) menunjukkan bahwa persoalan infrastruktur sekolah tidak berhenti pada akses terhadap tempat belajar. Laporan itu mengajukan serangkaian pertanyaan yang lebih luas: apakah bangunan sekolah menyediakan lingkungan yang aman dan sehat, apakah ruang belajar dirancang optimal untuk belajar, dan apakah desain sekolah mendukung pedagogi yang diterapkan. Dengan kata lain, kualitas ruang, termasuk kebersihan dan kenyamanannya, dipandang sebagai bagian dari persoalan pembelajaran.

Penelitian-penelitian tersebut perlu dibaca dengan hati-hati. Pertama, sebagian besar bersifat korelasional atau berbasis survei, sehingga menunjukkan keterkaitan, bukan pembuktian bahwa fasilitas menyebabkan hasil belajar tertentu. Kedua, hasilnya tidak seragam. Espinosa Andrade et al. (2024) sendiri mencatat bahwa investasi infrastruktur berskala besar tidak selalu berkorelasi dengan capaian belajar, sehingga jenis dan penggunaan fasilitas tampak lebih menentukan daripada besarnya anggaran. Hal ini sejalan dengan catatan Pohan dan Harahap (2024) bahwa ketersediaan fasilitas harus diimbangi penggunaan yang sesuai. Kedua catatan ini memperkuat alasan mengapa pengelolaan, dan bukan sekadar pengadaan, menjadi fokus kajian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memandang pengelolaan fasilitas melalui empat aspek: perencanaan (identifikasi kebutuhan), pemanfaatan (penggunaan oleh guru dan siswa), pemeliharaan (kondisi dan kelayakan), serta evaluasi (penilaian kebutuhan dan fungsi). Untuk kondisi ruang yang diamati langsung, empat indikator digunakan, yaitu kerapihan, kebersihan, penataan, dan keseriusan atau ketertiban suasana kegiatan. Indikator-indikator ini sederhana dan dapat diamati tanpa alat ukur khusus, tetapi relevan dengan gagasan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan tertata sebagaimana dikemukakan dalam literatur di atas.

3. Metode

Pendekatan dan desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif berbentuk studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami bagaimana pengelolaan fasilitas dijalankan dan seperti apa hasilnya pada satu satuan pendidikan, bukan menguji hubungan statistik antarvariabel. Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi sarana serta prasarana, dengan penekanan pada kondisi ruang pelaksanaan TKA.

Lokasi, waktu, dan subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Multazam kabupaten bogor provinsi jawa barat, yaitu satuan pendidikan pada jenjang madrasah aliyah. Data dikumpulkan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada 5 sampai 29 Oktober 2026, yang merupakan bagian dari kurikulum Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pamulang. Pengamatan terhadap ruang TKA dilakukan pada tanggal 5 hari senin di lab ruang TKA sebagai pengawas. Subjek dan objek penelitian adalah pengelolaan sarana dan prasarana madrasah serta ruang TKA putra dan ruang TKA putri sebagai unit pengamatan.

Wawancara dilakukan dengan salah satu guru yang bertugas di bagian Tata Usaha (TU) sebagai informan penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan mengenai administrasi serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai proses

pendataan inventaris, pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas pendidikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Wawancara dilaksanakan pada 5 oktober 2026 di lingkungan sekolah secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, dilengkapi kajian literatur. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi dan penggunaan fasilitas, dengan perhatian khusus pada ruang TKA putra dan putri. Pengamat mencatat kerapihan, kebersihan, penataan, dan keseriusan suasana kegiatan pada lembar observasi berupa absen, data siswa, atau daftar. Dokumentasi berupa foto kondisi ruang.

Lab.Computer TKA (Putra)	Lab.Computer TKA (Putri)
	

Gambar 1. Laboratorium Komputer

Kajian literatur dipakai untuk membangun kerangka analisis dan menafsirkan temuan. Sumber literatur dipilih dari artikel jurnal ilmiah dan peraturan yang relevan dengan pengelolaan sarana dan prasarana serta hubungannya dengan pembelajaran.

Analisis data dan keabsahan

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, kondensasi dilakukan dengan memilah catatan observasi dan dokumentasi menurut empat aspek pengelolaan dan empat indikator kondisi ruang. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi foto dan dengan temuan literatur.

3.5 Keterbatasan desain

Desain ini memiliki batasan yang perlu diperhatikan pembaca. Studi hanya mencakup satu madrasah dan dua ruang pengamatan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penilaian kondisi ruang bersifat kualitatif dan bergantung pada pengamat, serta tidak memakai skala baku. Selain itu, tidak ada data hasil belajar atau persepsi siswa yang dikumpulkan, sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh kondisi fasilitas terhadap efektivitas pembelajaran.

4. Hasil Penelitian

Gambaran pengelolaan sarana dan prasarana di MA Multazam

Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di MA Multazam diamati melalui empat aspek, yaitu perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Ringkasan temuan pada setiap aspek disajikan pada Tabel 1. Kolom temuan pada aspek perencanaan, pemanfaatan, dan evaluasi perlu diisi penulis dengan hasil pengamatan lapangan yang sebenarnya, sedangkan temuan pada aspek pemeliharaan telah didukung hasil pengamatan ruang TKA..

Tabel 1. Aspek pengelolaan sarana dan prasarana dan temuan di MA Multazam

Aspek	Fokus pengamatan	Temuan di MA Multazam	Sumber data
Perencanaan	Identifikasi kebutuhan ruang, perabot, dan media sesuai jumlah siswa	Sepanjang pengamatan, tidak terlihat adanya fasilitas baru yang ditambahkan. Fasilitas yang dimanfaatkan adalah fasilitas yang telah ada sebelumnya. Kebutuhan fasilitas belum dijabarkan secara tertulis / Tidak ada dokumen perencanaan kebutuhan fasilitas yang bisa ditunjukkan kepada peneliti.	Wawancara
Pemanfaatan	Penggunaan fasilitas oleh guru dan siswa	Kursi,meja,lab.komputer,papan tulis,perpustakaan,tata usaha,buku absensi	Observasi selama plp
Pemeliharaan	Kondisi dan kelayakan fasilitas	Penataan ruang TKA putra belum optimal, sedangkan ruang TKA putri lebih tertata (lihat subbab 4.2). dan madrasah sudah memiliki jadwal perawatan dan tugas kebersihan yang terorganisir dengan baik.	Observasi; dokumentasi foto
Evaluasi	Penilaian kebutuhan dan fungsi fasilitas	Madrasah melakukan evaluasi keadaan sarana secara teratur berkala, dan kerusakan atau kekurangan yang terdeteksi dilaporkan kepada kepala sekolah yang menangani sarana dan prasarana serta direspon dengan perbaikan	Wawancara dengan tenaga tata usaha; dokumentasi

Pada aspek perencanaan, penelitian terdahulu menempatkan identifikasi kebutuhan sebagai pijakan awal, karena penyediaan fasilitas harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Pada aspek pemanfaatan, tolok ukur yang dipakai adalah apakah fasilitas benar-benar digunakan guru dan siswa untuk menyampaikan dan mempelajari materi. Dua aspek ini, beserta evaluasi, dipaparkan penulis berdasarkan pengamatan selama PLP,

Pada aspek perencanaan, selama pelaksanaan PLP tidak teridentifikasi adanya penambahan fasilitas baru di MA Multazam. Aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan TKA bergantung pada sarana yang ada, seperti kelas, meja dan kursi, papan tulis, serta ruang TKA untuk pria dan wanita. dalam aspek pemanfaatan, fasilitas tersebut dipakai setiap hari untuk aktivitas belajar mengajar dan sesuai dengan jadwal yang ada. contoh yang terlihat: kelas digunakan untuk pembelajaran biasa dan ruang TKA digunakan saat pelaksanaan TKA. Kendala yang terdeteksi: pada ruang TKA pria masih perlu pembenahan ,contohnya jumlah perlengkapan komputer yang tidak digunakan serta meja, kardus yang tidak layak pakai. Pada aspek evaluasi, madrasah melaksanakan pemeriksaan fasilitas secara berkala, dan kerusakan atau kekurangan yang ditemukan dilaporkan kepada kepala sekolah yang membidangi sarana dan prasarana serta ditindaklanjuti. ketiga elemen tersebut, bersama dengan aspek pemeliharaan yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya, menunjukkan bahwa pengelolaan di MA Multazam lebih fokus pada penggunaan dan pemeliharaan fasilitas yang ada dibandingkan dengan pembelian fasilitas baru.

Kondisi ruang pelaksanaan TKA

Temuan yang paling konkret dari pengamatan lapangan adalah perbedaan kondisi antara ruang TKA putra dan ruang TKA putri. Perbandingan berdasarkan empat indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan kondisi ruang TKA putra dan putri berdasarkan hasil observasi

Indikator	Ruang TKA putra	Ruang TKA putri	Bukti
Kerapihan	Masih adanya komputer yang tidak digunakan serta kardus yang tidak layak pakai	Tertata rapi	 
Kebersihan	Ruang belum sepenuhnya bersih dan perlunya pembenahan	Lebih bersih	Ruang TKA putra masih kurang bersih, sedangkan ruang TKA putri terlihat lebih bersih dan terawat
Penataan	Tersusun rapi optimal	Tersusun rapi dan optimal	

Indikator	Ruang TKA putra	Ruang TKA putri	Bukti
Keseriusan suasana kegiatan	Masih memerlukan pembenahan	Tertib	Ruang TKA putra masih memerlukan peningkatan ketertiban,sedangkan ruang TKA putri sudah menunjukan suasana yang lebih tertib dan kondusif

Pada ruang TKA putra, pengamatan menunjukkan bahwa penataan belum optimal dan ruang masih memerlukan pembenahan dari segi kerapihan, kebersihan, dan keseriusan. Pada ruang TKA putri, susunan ruang tampak lebih tertata secara optimal, baik dari segi kerapihan, kebersihan, maupun penataan yang tersusun rapi. Rincian yang memperjelas gambaran ini, seperti kondisi susunan meja dan kursi cat tembok yang perlu di pembaruan kondisi, ada tidaknya sampah atau barang yang tidak pada tempatnya, dan jarak antarpeserta.

Dua catatan penting perlu dikemukakan terkait temuan ini. Pertama, perbandingan didasarkan pada dua ruang, sehingga yang dapat disimpulkan adalah perbedaan kondisi pada saat pengamatan, bukan karakter tetap dari kelompok pengguna tertentu. Kedua, pengamatan tidak mencakup faktor-faktor yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut, seperti jumlah pengguna, intensitas pemakaian ruang, jadwal pembersihan, atau tingkat pengawasan. Oleh karena itu, penyebab perbedaan belum dapat ditetapkan dari data ini.

Dari sudut pandang pengelolaan, perbedaan ini bermakna karena menyangkut aspek yang paling mudah diamati dan dibenahi, yaitu kerapihan, kebersihan, dan penataan. Ketiga indikator tersebut tidak bergantung pada ketersediaan anggaran besar, melainkan pada kebiasaan, pembagian tugas, dan pengawasan. Fasilitas yang sama jenisnya dapat tampak berbeda kondisinya bila perawatan dan penggunaannya tidak seragam. Hal ini menjadikan ruang TKA contoh yang tepat untuk melihat bagaimana pemeliharaan dan pemanfaatan bertemu dalam praktik, sekalipun penyebab spesifik perbedaan belum terungkap.

Posisi temuan terhadap efektivitas pembelajaran

Penelitian ini tidak mengumpulkan data tentang capaian belajar, keterlibatan siswa, atau persepsi guru dan siswa. Karena itu, tidak ada temuan empiris di MA Multazam yang menunjukkan bahwa kondisi ruang TKA memengaruhi, meningkatkan, atau menurunkan efektivitas pembelajaran. Keterkaitan antara kondisi fasilitas dan efektivitas pembelajaran dibahas pada bagian berikut sebagai implikasi yang ditarik dari literatur, dan perlu diuji secara langsung pada penelitian lanjutan.

5. Pembahasan

Kondisi ruang TKA sebagai cermin kualitas pemeliharaan dan penggunaan

Temuan bahwa ruang TKA putra belum tertata optimal sementara ruang TKA putri lebih tertata menunjukkan bahwa fasilitas yang sama jenisnya dapat berada dalam kondisi yang berbeda ketika dikelola dan digunakan secara berbeda. Pengamatan semacam ini mendukung pandangan Nugroho et al. (2023) bahwa keberhasilan manajemen sarana dan prasarana tidak semata ditentukan oleh jumlah fasilitas, tetapi oleh kemampuan lembaga mengelola dan memanfaatkannya. Ruang ujian bukan fasilitas yang langka, tetapi kualitas penataan dan kebersihannya tetap bergantung pada tindakan pengguna dan pengelola ruang tersebut.

Dari sisi pemeliharaan, Manurung et al. (2020) menekankan pentingnya perawatan berkala yang dijadwalkan. Bila dikaitkan dengan temuan di MA Multazam, ruang yang kondisinya belum optimal patut diperiksa terlebih dahulu dari pertanyaan sederhana: apakah ada jadwal

pembersihan dan penataan yang berlaku sama untuk semua ruang, siapa yang bertanggung jawab pada tiap ruang, dan apakah ada pemeriksaan sebelum dan sesudah ruang dipakai. Ketiga pertanyaan ini belum terjawab oleh data penelitian dan karena itu menjadi agenda verifikasi bagi madrasah maupun peneliti berikutnya.

Beberapa penjelasan yang masuk akal mengapa dua ruang dapat berbeda kondisinya dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja, bukan kesimpulan. Pembagian tanggung jawab perawatan mungkin tidak sama antarruang. Kebiasaan pengguna dalam menjaga ruang bisa berbeda. Tingkat pengawasan oleh pengelola mungkin tidak setara. Frekuensi pemakaian juga mungkin berbeda. Setiap kemungkinan ini memerlukan data tambahan, misalnya wawancara dengan pengelola ruang dan pencatatan pemakaian, sebelum dapat dinyatakan sebagai penyebab.

Keterkaitan dengan efektivitas pembelajaran

Literatur menunjukkan beberapa jalur yang masuk akal bagaimana kondisi ruang dapat berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Pohan dan Harahap (2024) menemukan pengaruh signifikan fasilitas terhadap efektivitas belajar, dan Tuanany dan Triwiyanto (2024) melaporkan ukuran efek yang besar dari sintesis berbagai penelitian. Sementara itu, kerangka Bank Dunia memandang lingkungan belajar yang aman, sehat, dan dirancang untuk belajar sebagai bagian dari kondisi yang memungkinkan pembelajaran berjalan baik (Barrett et al., 2019). Berdasarkan kerangka ini, ruang yang tertib dan bersih berpotensi memudahkan pergerakan, mengurangi gangguan, dan membantu guru maupun pengawas menjalankan kegiatan secara teratur.

Namun, jalur tersebut belum dapat dibuktikan dalam kasus ini. Ruang TKA adalah ruang ujian, sehingga kaitannya dengan efektivitas pembelajaran sehari-hari bersifat tidak langsung. Ruang ujian yang tidak tertata dapat memengaruhi ketertiban pelaksanaan asesmen, tetapi dampaknya terhadap proses belajar di kelas memerlukan data tentang pembelajaran itu sendiri. Pernyataan bahwa penataan ruang yang lebih baik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan demikian, merupakan harapan yang beralasan menurut literatur, bukan hasil yang telah diperlihatkan oleh penelitian ini.

Catatan kehati-hatian dari literatur memperkuat sikap ini. Penelitian pada skala besar menunjukkan korelasi positif antara infrastruktur dan capaian siswa (Espinosa Andrade et al., 2024), tetapi korelasi tidak sama dengan sebab-akibat, dan investasi infrastruktur yang besar tidak selalu menghasilkan capaian yang lebih baik. Dengan latar ini, rekomendasi yang paling aman bagi madrasah adalah memperbaiki pengelolaan yang memang dapat diamati kekurangannya, yaitu penataan dan kebersihan ruang, sambil menyiapkan cara untuk menilai dampaknya terhadap pembelajaran secara terukur.

5.3 Kesesuaian dengan standar dan prinsip manajemen berbasis sekolah

Standar sarana dan prasarana dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menuntut agar penyediaan fasilitas terkait dengan rencana kerja madrasah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Temuan penelitian ini belum memungkinkan penilaian kesesuaian madrasah dengan standar tersebut karena data pengamatan tidak mencakup rasio ruang, kelengkapan perabot, atau dokumen perencanaan. Seperti dilakukan Masri et al. (2022) pada jenjang SMK, penelitian lanjutan dapat menggunakan standar sebagai daftar periksa untuk menilai fasilitas secara lebih sistematis.

Dari sudut pandang manajemen berbasis sekolah, Andriyan dan Yoenanto (2022) menekankan evaluasi dan pemberdayaan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, siswa sebagai pengguna ruang dapat dilibatkan melalui piket kebersihan, tanggung jawab per ruang, atau pelaporan kondisi fasilitas. Pelibatan seperti ini sejalan dengan pembelajaran karakter di madrasah, yaitu menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, dan dapat mengurangi ketergantungan pada petugas tertentu. Pada saat yang sama, pelibatan pengguna perlu disertai pengawasan dan pemeriksaan berkala agar tidak berhenti pada imbauan.

Pratiwi et al. (2023) mengingatkan bahwa strategi pengelolaan fasilitas harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan pendanaan. Temuan di MA Multazam relevan dengan pengingat ini: kekurangan yang teramati bersifat penataan dan kebersihan, yang pada umumnya dapat dibenahi tanpa investasi besar. Sebaliknya, kebutuhan yang menuntut pendanaan, seperti penambahan perabot atau renovasi, perlu dimasukkan dalam perencanaan jangka menengah sesuai prioritas.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini memiliki cakupan yang lebih sempit tetapi lebih dekat ke kondisi lapangan. Manurung et al. (2020) memotret kegiatan manajemen sarana dan prasarana, kendala, dan solusinya pada satu sekolah dasar; Pratiwi et al. (2023) membahas strategi pengelolaan pada satu sekolah menengah atas; dan Masri et al. (2022) menelaah kesesuaian fasilitas dengan standar pada jenjang kejuruan. Ketiganya berbasis pada gambaran pengelolaan secara keseluruhan. Studi ini menambahkan potret kondisi dua ruang tertentu pada satu madrasah aliyah, sehingga dapat dipakai sebagai contoh bagaimana prinsip pemeliharaan dan penataan tampak pada tingkat ruang.

Di sisi lain, penelitian kuantitatif seperti Pohan dan Harahap (2024) serta sintesis Tuanany dan Triwiyanto (2024) menjawab pertanyaan yang berbeda, yaitu seberapa kuat fasilitas berkaitan dengan efektivitas atau hasil belajar. Kedua jenis penelitian ini saling melengkapi. Penelitian deskriptif seperti ini memberi gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, sementara penelitian kuantitatif memberi indikasi besaran hubungan. Menggabungkannya, misalnya dengan mengukur persepsi siswa atau capaian belajar pada kelas yang ruangnya dikelola berbeda, merupakan arah yang layak ditempuh. Dengan memperhatikan kenyataan bahwa penelitian ini hanya memuat data observasi, perbandingan di atas tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa temuan MA Multazam sejalan atau berbeda dari hasil kuantitatif tersebut.

Implikasi praktis

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, beberapa langkah dapat dipertimbangkan madrasah. Pertama, penataan ulang ruang TKA putra secara bertahap, dimulai dari kerapihan susunan meja dan kursi serta kebersihan ruang, dengan standar penataan yang sama untuk semua ruang. Kedua, penetapan jadwal perawatan dan pembersihan rutin beserta penanggung jawab pada setiap ruang, sebagaimana gagasan pemeliharaan berkala (Manurung et al., 2020). Ketiga, pemeriksaan kondisi ruang sebelum dan sesudah digunakan memakai daftar periksa sederhana yang memuat indikator kerapihan, kebersihan, dan penataan. Keempat, penilaian berkala terhadap kecukupan dan fungsi fasilitas, yang hasilnya dimasukkan ke dalam perencanaan madrasah.

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini telah disinggung pada bagian metode dan hasil. Studi hanya mencakup satu madrasah, dua ruang pengamatan, dan satu periode kegiatan PLP. Penilaian bersifat kualitatif dan belum dilengkapi pengukuran terstandar. Faktor penjelas perbedaan kondisi ruang belum dikaji, dan tidak ada data hasil belajar atau persepsi siswa. Karena itu, temuan sebaiknya dibaca sebagai gambaran awal yang kontekstual, bukan sebagai bukti dampak pengelolaan fasilitas terhadap efektivitas pembelajaran.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di MA Multazam dengan fokus pada kondisi ruang pelaksanaan TKA. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang TKA putra belum tertata optimal dalam hal kerapihan, kebersihan, dan penataan, sementara ruang TKA putri tampak lebih tertata. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas tidak cukup bertumpu pada ketersediaan, tetapi harus memperhatikan kelayakan, kebersihan, dan keteraturan dalam penggunaan, melalui pemeliharaan terjadwal, pembagian tanggung jawab yang jelas, dan evaluasi berkala.

Penelitian ini tidak mengukur efektivitas pembelajaran sehingga tidak menyimpulkan bahwa pengelolaan fasilitas di MA Multazam meningkatkan atau menurunkannya. Literatur menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur berkaitan dengan hasil dan efektivitas belajar, tetapi sebagian besar bukti tersebut bersifat korelasional. Keterkaitan itu, untuk konteks MA Multazam, masih berupa implikasi yang perlu dibuktikan.

Madrasah disarankan menata ulang ruang TKA putra secara bertahap, menerapkan jadwal perawatan rutin, dan menilai kondisi fasilitas secara teratur. Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah ruang dan informan, menambahkan wawancara dengan pengelola fasilitas, guru, dan siswa untuk menelusuri penyebab perbedaan kondisi ruang, serta mengumpulkan data pembelajaran, misalnya observasi kelas, persepsi siswa, atau capaian belajar, agar hubungan antara pengelolaan fasilitas dan efektivitas pembelajaran dapat diuji secara langsung.

7. Referensi

Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: Literatur review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 10*(1), 14–27. https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011

Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2019). *The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence*. World Bank Group. https://repositorio.minedu.gob.pe/handle/20.500.12799/6059

Espinosa Andrade, A., Padilla, L., & Carrington, S. J. (2024). Educational spaces: The relation between school infrastructure and learning outcomes. *Heliyon, 10*(19), Article e38361. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38361

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudriset-no-22-tahun-2023

Manurung, R., Harapan, E., Tahrun, T., & Suharyadi, A. (2020). Manajemen sarana prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 2*(2), 168–177. https://doi.org/10.21831/jump.v2i2.33747

Masri, A. N., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2022). Analisis standar sarana dan prasarana sekolah menengah kejuruan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 4*(1), 31–42. https://doi.org/10.21831/jump.v4i1.45906

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nugroho, W., Widiyanto, B., Purwanto, H., & Firdaus, M. I. (2023). Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 2*(2), 231–241. https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-09

Pohan, K. R. D., & Harahap, V. O. P. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap efektivitas belajar di SMK Bisnis Manajemen Sinar Husni. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen, 10*(1), 165–169. https://doi.org/10.47663/jmbep.v10i1.370

Pratiwi, E. A., Imron, A., & Juharyanto. (2023). Strategi pengelolaan sarana dan prasarana dalam menunjang kualitas pembelajaran di SMAN 1 Tumpang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 3*(10), 905–917. https://doi.org/10.17977/um065v3i102023p905-917

Tuanany, N. J., & Triwiyanto, T. (2024). Meta analisis: Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 6*(1), 1–11. https://doi.org/10.21831/jump.v6i1.67285